
Analisis Dampak Psikologis Verbal Bullying pada Anak Kelas 4 SDN 2 Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung

INFO PENULIS

Alfina annastasya
Universitas Bhinneka PGRI
Alfinavoc21@gmail.com

Eka Yuliana Sari
Universitas Bhinneka PGRI
ekayulianasari6@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 2, No. 2 Agustus 2022
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Annastasya, A., & Sari, E. Y. (2022). Analisis Dampak Psikologis Verbal Bullying pada Anak Kelas 4 SDN 2 Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2 (2), 153-160.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang dampak psikologis *verbal bullying* pada anak kelas 4 SDN 2 Podorejo. Dampak psikologis dari *verbal bullying* tersebut di antaranya adalah penurunan semangat belajar sehingga menyebabkan nilai akademiknya turun, selalu merasa takut, selalu merasa cemas, dan susah bersosialisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Podorejo kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Subjek penelitian yang digunakan adalah seluruh siswa kelas 4 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 10 siswa. Tahapan pelaksanaan penelitian ini adalah tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penyelesaian. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket, dan wawancara kepada guru dan walimurid korban, dan juga dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 10 siswa terdapat 3 siswa yang mengalami dampak psikologis *verbal bullying*. Dampak dari *verbal bullying* ini sangat berbahaya bagi kemajuan generasi bangsa, karena dampak *verbal bullying* ini tidak hanya memiliki efek jangka pendek saja, akan tetapi juga mempunyai efek jangka panjang, karena secara tidak langsung dampak psikologis dari *verbal bullying* ini dapat membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang kurang baik, siswa menjadi susah untuk bersosialisasi, mengalami penurunan semangat belajar, penurunan prestasi akademik, selalu merasa takut, selalu merasa cemas dan tidak aman ketika disekolah.

Kata kunci: dampak psikologis, *verbal bullying*, Kelas 4

Abstract

This study aims to describe the psychological impact of verbal bullying on 4th graders at SDN 2 Podorejo. The psychological impact of verbal bullying includes a decrease in enthusiasm for learning, causing academic grades to drop, always feeling afraid, always feeling anxious, and having difficulty socializing. This study uses a qualitative method using a descriptive approach. This research was conducted at SDN 2 Podorejo, Sumbergempol district, Tulungagung Regency. The research sample used was all 4th grade students with a total of 10 students. The stages of implementing this research are the pre-field stage, the fieldwork stage, the data analysis stage, and the completion stage. Collecting data using observation instruments, questionnaires, interviews with teachers and parents of victims, as well as documentation. The results of this study indicate that from 10 students there are 3 students who experience the psychological impact of verbal bullying. The impact of verbal bullying is very dangerous for the progress of the nation's generation, because the impact of verbal bullying not only has short-term effects, but also has long-term effects, because indirectly the psychological impact of verbal bullying can shape the character of students into good individuals. Less good, students become difficult to socialize, experience a decrease in enthusiasm for learning, decrease in academic achievement, always feel afraid, always feel anxious when at school.

Keywords: psychological impact, verbal bullying, 4th grade

A. Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan nasional Indonesia bertumpu pada satu instansi yaitu sekolah, sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling rendah. Dalam UUD No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Jadi menurut pendapat dari peneliti terwujudnya suatu tujuan pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah, banyak faktor-faktor yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Perbedaan latar belakang siswa, budaya, didikan orang tua, serta lingkungan sekitar tempat tinggal siswa sangat berpengaruh terhadap psikologis siswa.

Psikologi setiap anak berbeda, masing-masing anak memiliki karakteristiknya sendiri, yang akan membentuk psikologi anak tersebut. Perkembangan berasal dari terjemahan kata *Development* yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis/mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku (Susanto, 2011).

Menurut Santrock, (2011) "*Psychology is the scientific study of behaviour and mental processes*" atau psikologis adalah kajian ilmiah terhadap proses perilaku dan mental. Hal ini juga dijelaskan oleh Lowenthal dalam Sir, 2015, Psikologi adalah studi sistematis tentang perilaku manusia, mencakup peranan insting, budaya, fungsi berpikir, intelegasi, dan bahasa.

Akhir-akhir ini banyak terjadi perundungan baik *verbal* maupun *non verbal*. Tidak hanya pemuda dan remaja bahkan ditingkat sekolah dasar terdapat banyak kasus *bullying*. Seperti yang diberitakan tentang *bullying* yang terjadi di sekolah diantaranya karena tidak menjawab soal yang diberikan sang guru di papan tulis, seorang siswi SD di Baubau, Sulawesi Tenggara mengalami perundungan yang dilakukan oleh gurunya sendiri pada 11 Oktober 2021.

Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio dalam Wibowo (2019) *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Menurut Sejiwa dalam Sapitri 2020, *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain yang lebih lemah dengan cara tindakan-tindakan yang tidak bermoral. Biasanya dalam hal ini terdapat ketidakseimbangan dalam hal kekuatan dan kekuasaan, sehingga korban yang mengalaminya atau korban tidak mampu untuk mempertahankan serta membela dirinya sendiri karena adanya kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar daripada miliknya sendiri.

Ada juga salah satu anak yang susah membaca, sehingga menjadi sasaran bullying dengan mendapatkan hinaan dan cacian oleh teman sekelasnya, tidak hanya itu anak yang terlalu pendiam juga menjadi target bullying, tidak ada yang mau berteman dengannya, akibatnya anak tersebut menjadi semakin menutup diri dan susah untuk bergaul didalam kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat pra-observasi korban bullying di kelas 4 SDN 2 Podorejo tersebut beragam, tidak hanya perempuan saja, laki-laki yang dianggap lemah dan memiliki kekurangan yang signifikan dibanding teman-temannya akan menjadi target utama *verbal bullying*. Menurut peneliti hal ini dianggap wajar oleh lingkungan sekitar termasuk guru kelas, padahal untuk dampak psikologis dari *verbal bullying* ini sangat berbahaya sekali, terutama dalam pembentukan karakter anak, efek jangka pendek seperti menurunnya prestasi siswa, dan efek jangka panjang seperti perubahan sikap hingga pembentukan karakter buruk anak. Pada saat melakukan pra observasi, peneliti menemukan data 3 siswa dari total 10 siswa kelas 4 masuk dalam kategori korban dampak psikologis *verbal bullying* seperti yang akan dijelaskan pada bab 3 yaitu peneliti memberikan angket identifikasi awal untuk mengetahui data korban dampak psikologis *verbal bullying* di kelas 4 SDN 2 Podorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan oleh penulis, maka tujuan penelitian ini untuk melakukan Analisis Dampak Psikologis *Verbal bullying* Pada Anak Kelas 4 SDN 2 Podorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif agar menghasilkan suatu kesimpulan berupa data dan digambarkan secara terperinci bukan data yang berupa angka-angka, sebagaimana telah dijelaskan oleh Sugiarto (2015) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh dengan prosedur statistik atau hitungan statistik, sehingga digunakan peneliti sebagai instrumen kunci dalam memperoleh data.

Fokus penelitian ini menggunakan studi kasus, yaitu dengan kasus yang dipilih diposisikan sebagai perwakilan dari beberapa kasus serupa, sebab kasus yang terjadi merupakan kesempatan yang membuka akses peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kasus yang bersangkutan. Danim dalam Sugiarto (2015) menyebutkan bahwa penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian yang mengandung kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk menemukan sebuah makna, menyelidiki proses serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari kasus yang diteliti. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan tentang dampak psikologis *verbal bullying* pada anak, dibahas secara sistematis, faktual dan akurat berhubungan dengan fakta-fakta, gejala-gejala dan juga hubungan

antara fenomena yang diselidiki sesuai dengan rumusan maupun tujuan penelitian. Deskripsi ini dihasilkan dari hasil angket, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada saat penelitian di SDN 2 Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Fakta-fakta yang dideskripsikan yaitu mengenai dampak psikologis dari *verbal bullying* di SDN 2 Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dampak psikologis *verbal bullying* yang terjadi pada anak kelas 4 SDN 2 Podorejo adalah anak selalu merasa takut, selalu cemas dan merasa tidak aman, perubahan prestasi akademik, penurunan semangat belajar, dan yang terakhir adalah penurunan semangat belajar. Anak yang mengalami dampak psikologis *verbal bullying* ini akan kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar mereka, malas untuk belajar, tidak merasakan ketenangan ketika berada didalam kelas maupun di sekolah, malas untuk mengerjakan tugas-tugas dari guru ketika disekolah maupun pekerjaan rumah yang diberikan guru, sehingga menyebabkan nilai akademiknya terus menurun. Akibat dampak psikologis *verbal bullying* ini juga membuat siswa menjadi pendiam dan tertutup, selalu merasa takut ketika didalam kelas, sehingga tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya, hal ini menyebabkan guru kesulitan untuk mendeteksi apakah siswa yang terdampak psikologisnya akibat *verbal bullying* ini sudah mengerti tentang materi yang diberikan. Hasil penelitian ini didapatkan dari instrument penelitian angket, dan wawancara. Angket diberikan kepada siswa, dan wawancara ditujukan kepada guru walikelas juga walimurid korban dampak psikologis *verbal bullying*. Angket

diberikan sebanyak 2 kali, yang pertama angket diberikan kepada 10 siswa. Hasil angket identifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

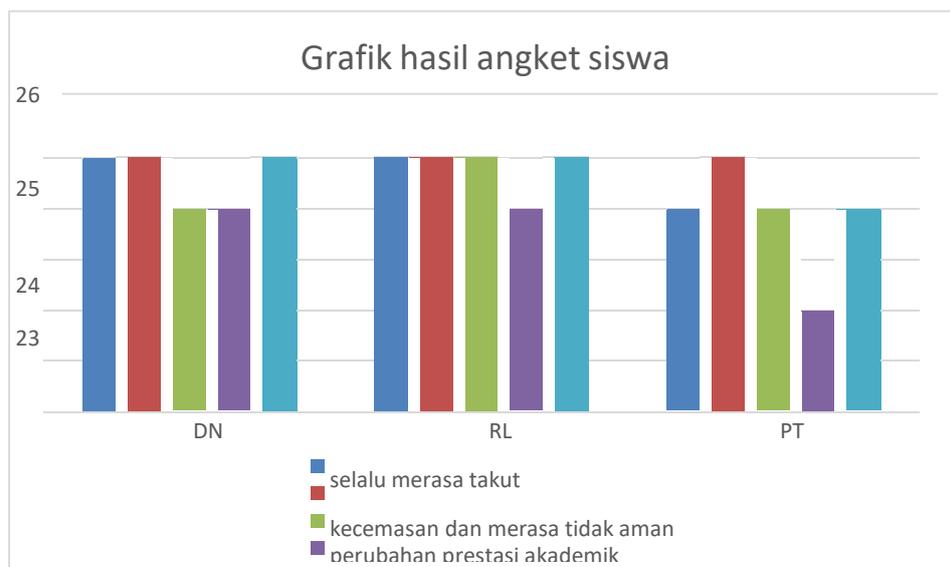
1. Selalu merasa takut, menunjukkan jumlah skor 110. Dari hasil angket identifikasi diperoleh 7 siswa yang masuk dalam kriteria sangat rendah yaitu siswa berinisial GR, MN, AN, OK, DR, DW, SR, sebanyak 3 siswa mendapatkan kategori sangat tinggi yaitu siswa berinisial DN, RL, dan PT. siswa yang memiliki skor paling tinggi adalah siswa yang berinisial DN dengan perolehan skor 25.
Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru walikelas yang menyatakan bahwa 3 siswa tersebut yaitu DN, RL, dan PT selalu bermain sendiri karena takut bermain bersama teman-temannya, dan mereka adalah anak-anak yang pendiam sekali wajahnya terlihat seperti ketakutan ketika berada di dalam kelas.
2. Kecemasan dan merasa tidak aman, menunjukkan jumlah skor 109. Dari hasil angket identifikasi diperoleh 7 siswa yang masuk dalam kriteria sangat rendah, diantaranya adalah siswa dengan inisial GR, MN, AN, OK, DR, DW, SR, sebanyak 3 siswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi yaitu siswa berinisial DN, RL, PT.
Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru walikelas yang menyatakan bahwa memang ke tiga anak ini sering merasa cemas ketika disekolah, gurunya mengatakan bahwa wajahnya terlihat seperti cemas dan ketakutan.
3. Perubahan prestasi akademik, menunjukkan jumlah skor 108. Dari hasil angket identifikasi diperoleh 7 siswa yang masuk dalam kriteria sangat rendah diantaranya adalah siswa dengan inisial GR, MN, AN, OK, DR, DW, SR, sebanyak 3 siswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi yaitu siswa berinisial DN, RL, PT. Siswa yang memiliki jumlah skor paling tinggi adalah siswa yang berinisial RL dengan perolehan skor 25.
Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara bersama orang tua walimurid dan guru walikelas yang mengatakan bahwa nilai raport ke 3 siswa ini yaitu DN, RL, PT terus mengalami penurunan.
4. Penurunan semangat belajar, menunjukkan jumlah skor 110. Dari hasil angket identifikasi diperoleh 7 siswa yang masuk dalam kriteria sangat rendah diantaranya adalah siswa dengan inisial GR, MN, AN, OK, DR, DW, SR, sebanyak 3 siswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi yaitu siswa berinisial DN, RL, PT. Siswa yang memiliki jumlah skor paling tinggi adalah siswa yang berinisial DN dengan perolehan skor 25.
Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara bersama orang tua walimurid dan guru walikelas yang mengatakan bahwa ke 3 siswa ini yaitu DN, RL, PT malas untuk belajar, sering tidak masuk sekolah, malas mengerjakan pekerjaan rumah, dan ketika disekolah susah untuk fokus pada pelajaran.
5. Menarik diri dari pergaulan, menunjukkan jumlah skor 108. Dari hasil angket identifikasi diperoleh 7 siswa yang masuk dalam kriteria sangat rendah diantaranya adalah siswa dengan inisial GR, MN, AN, OK, DR, DW, SR, sebanyak 3 siswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi yaitu siswa berinisial DN, RL, PT. Siswa yang memiliki jumlah skor paling tinggi adalah siswa yang berinisial RL dengan perolehan skor 25.
Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara bersama orang tua walimurid dan guru walikelas yang mengatakan bahwa ke 3 siswa ini yaitu DN, RL, PT suka bermain sendiri, baik disekolah maupun dilingkungan rumah, mereka susah untuk bersosialisasi dan selalu menutup diri. Data hasil angket identifikasi secara keseluruhan sudah terlampir di lampiran.

Tabel 4.2 hasil angket siswa

No.	Nama siswa	Indikator					Total skor	Skor maks
		Selalu merasa takut	Kecemasan dan merasa tidak aman	Perubahan prestasi akademik	Penurunan semangat belajar	Menarik diri dari pergaulan		
1.	DN	25	25	24	25	24	122	125
2.	RL	25	25	25	25	24	122	125
3.	PT	24	25	24	24	22	119	125

tabel hasil angket menunjukkan jumlah skor dari masing-masing siswa ditinjau dari lima indikator diperoleh dari hasil penjumlahan alternative jawaban yang telah dipilih

oleh siswa pada saat mengerjakan angket yang telah diberikan. Selanjutnya adalah grafik hasil angket siswa.



Gambar 1. Grafik hasil angket siswa

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa RL adalah siswa yang paling tinggi jumlah skornya, sedangkan PT merupakan siswa dengan jumlah skor terendah, namun ketiganya masuk dalam kategori sangat

tinggi karena jumlah prosentase dari DN, RL, dan PT adalah 97,6%, 97,6%, dan 92,5%. Penghitungan prosentase menggunakan skala likert.

A. Deskripsi hasil angket

Lembar angket diberikan kepada 3 orang siswa yang terdampak psikologis *verbal bullying*, dimana peneliti memberikan angket permulaan untuk mengidentifikasi jumlah korban dampak psikologis *verbal bullying*. Dalam penelitian ini menggunakan 1 item angket dengan jumlah 25 pernyataan dan menggunakan 5 pilihan alternatif jawaban yang akan diberikan kepada 3 responden. Adapun skala pengukuran data angket tersebut menggunakan skala likert dengan rincian jika responden memilih jawaban "selalu" maka diberikan nilai 5 "sering" diberikan nilai 4 "kadang-kadang" diberikan nilai 3 "pernah" diberikan nilai 2 "tidak pernah" diberikan nilai 1.

Berdasarkan hasil angket yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Selalu merasa takut, menunjukkan jumlah skor 74. Dari hasil angket diperoleh data 3 siswa yang masuk dalam kriteria sangat tinggi yaitu siswa berinisial DN, RL, PT. siswa yang memiliki skor paling rendah adalah siswa yang berinisial PT dengan perolehan skor 24. Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru walikelas yang menyatakan bahwa 3 siswa tersebut yaitu DN, RL, dan PT selalu bermain sendiri karena takut bermain bersama teman-temannya, dan mereka adalah anak-anak yang pendiam sekali wajahnya terlihat seperti ketakutan ketika berada di dalam kelas.
 2. Kecemasan dan merasa tidak aman, menunjukkan jumlah skor 125. Dari hasil angket identifikasi diperoleh data 3 siswa yang masuk dalam kriteria sangat tinggi, diantaranya adalah siswa dengan inisial DN, RL, PT. Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru walikelas yang menyatakan bahwa memang ke tiga anak ini sering merasa cemas ketika disekolah, gurunya mengatakan bahwa wajahnya terlihat seperti cemas dan ketakutan.
 3. Perubahan prestasi akademik, menunjukkan jumlah skor 73. Dari hasil angket identifikasi diperoleh data 3 siswa yang masuk dalam kriteria sangat tinggi diantaranya adalah siswa dengan inisial DN, RL, PT. Siswa yang memiliki jumlah skor paling tinggi adalah siswa yang berinisial RL dengan perolehan skor 25.
- Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara bersama orang tua walimurid dan guru walikelas yang mengatakan bahwa nilai raport ke 3 siswa ini yaitu DN, RL, PT terus mengalami penurunan.

4. Penurunan semangat belajar, menunjukkan jumlah skor 74. Dari hasil angket identifikasi diperoleh data 3 siswa yang masuk dalam kriteria sangat tinggi diantaranya adalah siswa dengan inisial DN, RL, PT. Siswa yang memiliki jumlah skor paling rendah adalah siswa yang berinisial PT dengan perolehan skor 24.

Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara bersama orang tua walimurid dan guru walikelas yang mengatakan bahwa ke 3 siswa ini yaitu DN, RL, PT malas untuk belajar, sering tidak masuk sekolah, malas mengerjakan pekerjaan rumah, dan ketika disekolah susah untuk fokus pada pelajaran.

5. Menarik diri dari pergaulan, menunjukkan jumlah skor 70. Dari hasil angket identifikasi diperoleh data 3 siswa yang masuk dalam kriteria sangat tinggi diantaranya adalah siswa dengan inisial DN, RL, PT. Siswa yang memiliki jumlah skor paling rendah adalah siswa yang berinisial PT dengan perolehan skor 22.

Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara bersama orang tua walimurid dan guru walikelas yang mengatakan bahwa ke 3 siswa ini yaitu DN, RL, PT suka bermain sendiri, baik disekolah maupun dilingkungan rumah, mereka susah untuk bersosialisasi dan selalu menutup diri.

- a. Analisis data wawancara walikelas dan walimurid korban

Wawancara ini ditujukan kepada walikelas dan walimurid siswa, berdasarkan data yang diperoleh dari instrument observasi dan angket

, sudah ditemukan 3 siswa telah masuk dalam data siswa yang mengalami dampak psikologis *verbal bullying*, maka wawancara walimurid hanya dilakukan pada 3 orang tua korban saja. Wawancara walikelas dilakukan selama satu hari bersama bu Maria Ulfandari S.Pd selaku wali kelas 4 bertempat didalam kelas pada saat jam istirahat, dan

masing-masing korban dampak psikologis *verbal bullying* selama 3hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Maria Ulfandari S.Pd selaku guru wali kelas 4, dapat diketahui bahwa siswa DN,RL, dan PT mengalami dampak psikologis *verbal bullying* yang dilakukan oleh teman-teman sekelasnya yang membuat mereka semakin mengalami penurunan, baik dari segi akademik, kepercayaan diri, dan susah bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Mereka cenderung menutup diri dan tidak mau bermain dengan teman-temannya. Susah untuk fokus pada saat pelajaran berlangsung, sering tidak masuk sekolah, dan sering merasa ketakutan ketika berada didalam kelas. Berdasarkan data hasil wawancara dengan orang tua DN, diketahui bahwa DN susah untuk bersosialisasi dilingkungan rumah, tidak mau belajar dan asik dengan dunianya sendiri, emosionalnya tidak terkontrol dan suka marah-marah.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan orang tua RL, diketahui RL tidak suka membahas tentang sekolah, hal ini membuktikan bahwa RL mengalami trauma karena pada saat disekolah RL sering mendapatkan perlakuan *verbal bullying* dari teman-temannya yang akhirnya berdampak pada psikologisnya yaitu, susah untuk belajar, susah bersosialisasi.

Untuk pengambilan data wawancara walimurid dilakukan dirumah masing-masing korban dampak psikologis *verbal bullying* selama 3 hari.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan orang tua PT diketahui bahwa PT mengalami dampak psikologis *verbal bullying*, karena PT sering mengurung diri dikamar yang berarti PT telah menarik diri dari pergaulan lingkungan rumah, PT juga susah untuk belajar sehingga membuat nilai rapotnya terus menurun, selalu terlihat gelisah dan tidak bersemangat untuk pergi ke sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan data temuan dari observasi, angket, dan wawancara yang dilakukan dengan walikelas dan juga walimurid korban maka selanjutnya akan dilakukan analisis data agar menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan. Pembahasan dari kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

Dampak psikologis *verbal bullying*

Berdasarkan dari data angket telah terpilih 3 siswa masuk dalam kategori siswa yang menjadi korban *verbal bullying* dan mengalami dampak psikologis dari *verbal bullying* tersebut, contohnya seperti menarik diri dari pergaulan, selalumerasa takut, kecemasan dan merasa tidak aman, penurunan semangat belajar, penurunan prestasi akademik, hal ini selaras dengan temuan dari data hasil angket yang diberikan kepada seluruh siswa kelas 4 dimana hasil dari angket tersebut adalah ditemukannya 3 siswa yang terdampak psikologisnya akibat perilaku *verbal bullying*, kemudian 3 siswa tersebut akan diberikan angket lagi sebagai penelitian lanjutan, dan dampak psikologis yang paling sering muncul adalah menarik diri dari pergaulan, dimana telah

diketahui 3 siswa ini sering bermain sendiri didalam kelas. Hasil prosentase yang didapatkan dari angket kedua ini adalah 97,6%, 97,6%, dan 95,2%, ketiganya sama-sama memiliki prosentase dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan guru walikelas 4, beliau menjelaskan bahwa memang 3 siswa tersebut sering murung, tidak bersemangat, susah untuk bersosialisasi artinya siswa DN,RL, dan PT ini suka bermain sendiri, prestasi akademiknya pun juga menurun hal ini sesuai dengan pendapat Ohsako dalam Lutfi Ary (2018), menjelaskan mengenai dampak yang ditimbulkan bagi korban dari perbuatan bullying ini di lingkungan sekolah adalah memunculkan rasa takut dalam diri korban, menimbulkan rasa tidak aman yang menghantui diri individu korban, mempengaruhi terjadinya perubahan prestasi akademik, sehingga hal tersebut menjadi penyebab korban menyebabkan penurunan semangat belajar dan bersosialisasi.

Selanjutnya juga dilakukan wawancara dengan orangtua DN, RL, dan PT. diperoleh hasil yang menyatakan bahwa dampak psikologis *verbal bullying* tidak hanya berdampak di lingkungan sekolah saja, namun sampai ke lingkungan rumah, sikap anak menjadi emosional, suka mengurung diri dikamar, penurunan semangat belajar. Menurut ibu dari RL mengatakan bahwa anak beliau sampai trauma jika membahas tentang sekolah dan teman-temannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya yang membahas mengenai dampak psikologis *verbal bullying* kelas 4 SDN 2 Podorejo, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Dampak psikologis *verbal bullying* pada anak kelas 4 SDN 2 Podorejo telah dialami 3 siswa dengan hasil angket yang persentasenya mencapai 97,6%, 97,6%, dan 95,2% dan memiliki kategori sangat tinggi. Menurut pemaparan hasil wawancara dengan guru walikelas dan walimurid korban *verbal bullying*, siswa yang mengalami dampak psikologis *verbal bullying* ini menjadi lebih pendiam dan tertutup, mengalami penurunan semangat dalam belajar sehingga membuat nilai akademiknya turun, timbulnya rasa trauma, susah untuk bersosialisasi, selalu merasa takut dan cemas hal ini sesuai dengan pemaparan menurut Lutfi Ary (2018), menjelaskan mengenai dampak yang ditimbulkan bagi korban dari perbuatan bullying ini di lingkungan sekolah adalah memunculkan rasa takut dalam diri korban, menimbulkan rasa tidak aman yang menghantui diri individu korban, mempengaruhi terjadinya perubahan prestasi akademik, sehingga hal tersebut menjadi penyebab korban menyebabkan penurunan semangat belajar dan bersosialisasi.

Saran bagi sekolah

- a. Lebih tanggap terhadap dampak psikologis *verbal bullying* yang dialami siswa
- b. Lebih tanggap jika ada siswa yang mengalami *verbal bullying* dan tidak menganggap remeh mengenai dampak psikologis *verbal bullying*
- c. Perlunya komunikasi antara sekolah dengan walimurid dalam menangani masalah dampak psikologis *verbal bullying* pada siswa

Saran bagi orang tua

- a. Perlu adanya komunikasi dan perhatian yang lebih terhadap perkembangan anak baik fisik, psikis, maupun sosialnya
- b. Perlunya kesadaran tentang bahaya dampak psikologis *verbal bullying* bagi masa depan anak.

Saran bagi Universitas Bhineka PGRI Tulungagung

Melatih mental para calon guru atau pendidik dalam menghadapi siswa yang terdampak psikologisnya akibat tindakan *verbal bullying* di sekolah

E. References

- Aini, K., & Apriana, R. (2019). Dampak cyberbullying terhadap depresi pada mahasiswa Prodi Ners. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 6(2), 91-97.
- Andayani, T. R. (2012). Studi meta-analisis: Empati dan bullying. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 36-51.

- Azmi, I. U., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551-3558.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81-93.
- Harahap, E., & Saputri, N. M. I. (2019). Dampak psikologis siswa korban bullying di SMA Negeri 1 Barumun. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 68-75.
- Kurnia, K., Astuti, I., & Yusuf, A. (2019). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Lestari, S., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S. (2018). Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(2).
- Lestari, W. S. (2016). *Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan)* (Bachelor's thesis).
- Patras, Y. E., & Sidiq, F. (2017). Dampak Bullying bagi Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 5(1), 12-24.
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(2), 122-133.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *CALYPTRA*, 3(1), 1-17.